

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fenomena Feminisme dalam Film

Film bertemakan feminisme dan perempuan memang telah lama mewarnai dunia perfilman di dunia, contohnya film *Sex And The City* yang telah rilis pada tahun 1998 yang memunculkan tokoh perempuan yang tidak menikah hingga usia yang cukup tua namun memiliki kemandirian finansial, kemudian film *Charlie's Angels* yang rilis pada tahun 2000 di film ini perempuan digambarkan memiliki intelektual yang bagus dan keagresifan mereka di anggap baik. Kemudian film animasi *Brave* yang rilis pada tahun 2012 dalam film ini Merida sebagai tokoh utama memiliki sifat yang maskulin, ia berkuda serta memanah.

Namun jika di lihat lebih dalam lagi gambaran-gambaran yang sepertinya tidak tradisional ternyata perempuan menjadi seperti itu karena masih memiliki stereotipe-stereotipe tradisional, yakni cantik, penuh belas kasih, dan teridentifikasi oleh laki-laki. Dalam film *Sex And The City* tokoh Charlotte, sangat ingin menjadi pengiring pengantin perempuan, menjadikan sosok perempuan yang konvensional. Kemudian pada tokoh Miranda yang mematahkan aturan kuno dengan menjadi ibu tunggal, tetapi tetap saja ia memenuhi aturan sebagai sumber kasih sayang dan perhatian bagi anaknya. Kemudian pada tokoh Samantha yang digambarkan sangat terobsesi dengan

seksual dan sangat aktif dalam pekerjaannya menjadikan sebuah gambaran tentang usaha keras untuk melawan potret perempuan kuno. Sementara Carrie, seorang penulis tentang sex yang berpenghasilan tinggi namun habis karena digunakan untuk berbelanja barang-barang mewah yang mahal untuk memenuhi hobi belanjanya.

Kemudian dalam film *Charlie's Angels* pada tokoh perempuannya diperlihatkan sebagai sosok yang seksi, bahkan ketika mereka sedang bertarung. Mereka berkelahi dengan mengenakan pakaian berbahan kulit yang ketat dan sepatu berhak tinggi bahkan tanpa mengeluarkan keringat sedikitpun. Dalam film *Brave Mireda* yang diperlihatkan di awal memiliki sifat yang pemberani namun pada akhirnya ia tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan sifat maskulin seperti yang ditampilkan di awal cerita. Dan juga masalah yang dihadapi Mireda adalah masalah klise perempuan dalam dongeng yaitu masalah perjodohan.

Seiring dengan berkembangnya feminisme di dunia, dan semakin berdayanya perempuan-perempuan di ruang public bahkan di media film pun perempuan tetap saja diperlihatkan sebagai sosok yang lemah dan di bawah pengaruh laki-laki. Sehingga ketika di lihat lebih dalam lagi tampilan-tampilan di media itu hanya feminisme yang semu. Karena pada akhirnya perempuan tetap memiliki standar yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menjadikan feminisme yang ditampilkan dalam film-film tersebut menjadi samar dan seolah-olah semakin mempertegas akan budaya patriaki. Terdapat teori film feminis

telah memberikan tampilan *fame fatale*, yaitu suatu karakter perempuan yang ambigu dalam film-film klasik. Yang di maksud ambigu di sini adlah dimunculkannya sosok perempuan dengan karakter yang seksual dan berbahaya bagi tokoh protagonist laki-laki (Gamble, 2010:299). Jadi perempuan di media seringkali di anggap sebagai tokoh penggoda atau terkadang hanya sebagai pemanis dalam film tersebut.

Feminisme dalam film *Snow White And The Huntsman* dapat di lihat dalam peran dari para tokoh perempuannya. Pada tokoh Ravenna ia memiliki kekuasaan atas dirinya dan kerajaan yang berhasil ia rebut. Ia juga ditampilkan sebagai sosok yang kejam dan sadis serta sangat membenci laki-laki sangat mirip dengan yang terdapat dalam feminisme radikal. Begitu juga pada tokoh *Snow White*, ia digambarkan tidak lagi menunggu pangeran untuk menyelamatkan dirinya sendiri diri Ratu yang mempenjarakan dirinya. Ia berusaha memperoleh kemerdekaan atas dirinya dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Dalam setiap film dongeng yang ditampilkan oleh industri film di dunia, salah satu industri film yang terkenal adalah *Walt Disney*. Dalam semua film dongeng yang di produksi oleh *Disney* sosok putri selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, penyayang, ramah, suka memasak, dan menunggu pangeran untuk menyelamatkan nyawanya. Dalam dongeng sosok putri juga selalu ditampilkan sebagai sasaran kejahatan karena kecantikan yang dimilkinya, dan

putri diceritakab tidak dapat menolong dirinya sendiri. Serta mereka digambarkan memiliki obsesi yang besar untuk menikah.

Sebagai contoh film *Cinderella* yang diproduksi oleh *Disney* pada tahun 1950, film ini bercerita tentang seorang putri yang diperbudak oleh ibu tirinya dan kemudian ia bertemu dengan peri yang memberinya sepatu kaca untuk dating ke sebuah pesta yang diadakan kerajaan dalam rangka mencarikan jodoh untuk putra kerajaan. Di sana Cinderella dating dan berdansa dengan pangeran namun karena setelah jam 12 malam sihirnya lenyap kemudian ia pun akan kembali ke wujud semula dengan pakaian kusam dan combing-camping.

Maka ia buru-buru pulang dan sepatu kacanya tertinggal dan ditemukan oleh pangeran yang kemudian ia mengadakan sayembara. Barang siapa yang kakinya pas dengan sepatu tersebut maka akan dijadikan istrinya. Saat pangeran datang ke rumah Cinderella dan memakaikan sepatunya di kaki Cinderella, sepatu yang memang milik Cinderella tersebut sangat pas di kakinya dengan demikian pangeran telah menemukan jodohnya dan menikah dengan Cinderella. Cerita di atas menegaskan bahwa perempuan itu ada di wilayah domestik dan menunggu untuk di lamar. Bahkan Cinderella tidak mampu merebut haknya sebagai anak. Ia hanya patuh dan menurut pada ibu tirinya. Perempuan di setiap film selalu digambarkan sebagai sosok domestic atau sosok antagonis yang menyebalkan. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai penolong.

Film-film *Disney* tersebut mencerminkan adanya hegemoni yang sangat kuat tentang bagaimana hubungan yang ideal antara laki-laki dan perempuan yang sejak dulu sudah dikonstruksikan oleh masyarakat.

“ Dominant groups in society, including fundamentally but not exclusively the ruling class, maintain their dominance by securing the spontaneous consent of subordinate groups, including the working class, through the negotiated construction of a political and ideological consensus which incorporates both dominant and dominated groups. ” (Strinati, 1995:165)

Tulisan di atas menjelaskan di dalam hegemoni terdapat kelompok yang mendominasi, dalam bahasan ini kelompok laki-laki yang mendominasi perempuan. Kelompok laki-laki berusaha mempertahankan dominasi mereka dengan menyampaikan pesan mengenai peran-peran yang menguntungkan mereka. Sebelum adanya media visual untuk menyampaikan pesan maka pesan tersebut disampaikan melalui satu orang dengan dongeng yang menjadi medianya dan pada akhirnya menjadi sebuah kebudayaan.

Dalam setiap dongeng yang ada di dalamnya selalu terkandung sebuah ideology yang secara halus menguntungkan salah satu pihak. Pembuat dongeng secara tidak sadar semakin memperjelas ideology yang telah berkembang dimasyarakat dan disampaikan kepada anak cucunya. Dan hingga akhirnya dongeng tersebutlah yang menjadi anutan dan budaya yang dipahami oleh masyarakat hingga saat ini. seperti bagaimana konstruksi sosok perempuan dan laki-laki yang “wajar” itu sudah di buat sejak dulu dan itu terus disampaikan dan dipraktikkan hingga saat ini.

Saat ini sudah banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis pesan, salah satunya melalui media film. Seperti yang kita ketahui juga bahwa media film merupakan salah satu media yang cukup populer hingga saat ini dan media ini dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan ideologi yang ada di dalam masyarakat saat ini. Seperti yang dikemukakan Karl Mark ada sebuah ideology yang bersemayam di balik media. Menurutnya, kata tersebut dapat dimaknai sebagai upaya mendahulukan perihal keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan yang lainnya (Burton dalam Halim, 2008). Komodifikasi ini merupakan sebuah hasil dari perkembangan suatu industri budaya. Yang pada awalnya sebuah budaya disampaikan dengan murni dan apa adanya namun dengan berkembangnya industri media maka budaya tersebut disampaikan secara masal menjadi komoditas yang penuh dengan perhitungan berdasarkan keuntungannya.

Begitu pula dengan film *Snow White And The Huntsman*, film yang merupakan adaptasi dari dongeng *Snow White* ini awalnya merupakan dongeng yang bercerita bahwa wanita haruslah menjadi sosok yang indah, anggun, kalem, dan pasif. Dongeng ini sebelumnya juga di produksi oleh *Walt Disney*, oleh *Disney* alur cerita dan peran perempuannya masih berperan tidak berbeda jauh dengan dongeng aslinya. Dengan semakin berkembangnya zaman dan berkembang pula industri perfilman di dunia serta sadarnya para sineas film dunia bahwa perempuan yang kalem merupakan hal yang *mainstream* maka perempuan dalam film *Snow White And The Huntsman* ini pun berangsur-

angsur mulai di buat berbeda dengan berubahnya karakter pada tokoh perempuannya. Perempuan digambarkan tidak lagi berada di ranah domestik perempuan yang bertolak belakang dengan yang ada dalam dongeng aslinya.

Mereka ditampilkan media sebagai sosok yang tangguh dan tampak tidak lagi membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya. Namun pada akhir cerita para sineas tetap membubuhkan kisah cinta yang berujung menegaskan bahwa perempuan tetap membutuhkan laki-laki. Film hanya menampilkan apa yang ingin di lihat dan apa yang biasa di lihat oleh masyarakat. Namun para sineas ini mengemas sebuah ideologi tersebut dengan lebih menarik dan sedikit berbeda namun pada intinya tetap sama saja. Perempuan tidak mampu berjuang sendiri tanpa bantuan laki-laki.

2.2 Profil Film *Snow White And The Huntsman*



Gambar 9 Poster Film *Snow White And The Huntsman*

Sumber: <http://www.dailyinspiration.nl/movie-poster-inspiration-snow-white-and-the-huntsman/> (Akses: 8 July 2014)

Sutradara : Rupert Sanders
Produser : Sam Mercer, Palak Petel, Joe Roth
Skenario : Evan Daugherty, John Hancock, Hossein Amini
Musik : James Newton Howard

Pemeran : Kristen Stewart sebagai *Snow White*
Charlize Theron sebagai Queen Ravenna
Chris Hemsworth sebagai Eric, *the Huntsman*
Sam Claflin sebagai William, teman kecil *Snow White*
Lily Cole sebagai Greta
Sam Spruell sebagai Finn, saudara Ravenna
Vincent Regan sebagai Duke Hammond, ayah William
Noah Huntley sebagai King Magnus, ayah *Snow White*
Liberty Ross sebagai Queen Eleanor, ibu *Snow White*
Christoper Obi Ogugua sebagai cermin ajaib (suara)
Greg Hicks sebagai Black Knight General
Peter Ferdinando sebagai Black Knight

Kurcaci

Ian McShane sebagai Beith
Bob Hoskins sebagai Muir
Johnny Harris sebagai Quert
Toby Jones sebagai Coll
Eddie Marsan sebagai Duir
Ray Winstone sebagai Gort
Nick Frost sebagai Nion
Brian Gleeson sebagai Gus

Distributor : Universal Studio

Rilis	: 30 Mei 2012 (<i>United Kingdom</i>)
	1 Juni 2012 (<i>United States</i>)
	1 Juni 2012 (<i>South Africa</i>)
Durasi	: 127 menit
Anggaran	: \$170 juta
Pendapatan Kotor	: \$ 396,297,203

2.3 Sinopsis Film *Snow White And The Huntsman*

Film *Snow White And The Huntsman* ini merupakan film adaptasi dari dongeng *Snow White* karangan Brothers Grimm. Film ini bercerita tentang sebuah kerajaan yang damai dan sejahtera di bawah pimpinan Raja Magnus dan Ratu Eleanor. Tak lama kemudian Ratu Eleanor dikarunia seorang bayi perempuan yang kemudian di beri nama *Snow White*. *Snow White* telah tumbuh menjadi gadis yang cantik, pemberani, penuh kasih sayang, dan dicintai oleh rakyatnya. Tak lama kemudian Ratu Eleanor meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Raja dan *Snow White* sangat sedih dan terpukul dengan kejadian tersebut. Tak lama setelah kematian Ratu Eleanor ada seorang penyihir jahat bernama Ravenna yang mengikat Raja dalam peperangan dengan pasukan iblis ciptaan Ravenna. Pada akhir peperangan pasukan Raja berhasil mengalahkan pasukan iblis Ravenna. Namun Raja yang tidak mengetahui bahwa dalang peperangan tersebut adalah Ravenna, Raja malah jatuh hati pada kecantikan Ravenna.

Pada keesokan harinya setelah Raja memenangkan peperangan Raja mempersunting Ravenna untuk dijadikan Ratu baru dikerajaannya dan menjadi ibu tiri bagi *Snow White*. Setelah pesta pernikahan dilangsungkan dengan mewah, Raja dan Ratu baru hendak beristirahat dan menikmati malam pertama mereka. Namun Ratu Ravenna telah memberi racun diminuman Raja yang kemudian membunuh Raja dan memberikan pintu masuk untuk adiknya Finn bersama pasukannya untuk kemudian membunuh seluruh penduduk asli kerajaan. *Snow White* yang menyaksikan ayahnya tewas langsung melarikan diri bersama pasukan ayahnya yang masih setia. Malangnya ia tertangkap oleh pasukan Ravenna yang kemudian mengklaim dirinya sebagai Ratu dan memenjarakan *Snow White* di menara tinggi yang berseblahan dengan lautan lepas. Di dalam penjara itu *Snow White* banyak bertemu dengan gadis-gadis cantik yang akan dijadikan tumbal kecantikan palsu Ratu Ravenna dengan cara menghisap jiwa mereka. Jika beruntung gadis-gadis malang tersebut akan tetap hidup dengan wajah menua.

Sampai pada suatu hari, *Snow White* bertemu dengan wanita cantik yang bernama Greta. Ia tertangkap saat berusaha melarikan diri menuju kerajaan Duke Hammond. Duke Hammond adalah pasukan ayah *Snow White* yang berhasil melarikan diri saat penyerangan atas pasukan Ravenna. Setelah kemudian Greta di hisap jiwanya oleh Ratu, Ratu pun bertanya pada cermin ajaibnya tentang siapa wanita tercantik di dunia. Namun hari itu cermin memberikan jawaban yang mengecewakan hati sang Ratu, ia mengatakan bahwa

Snow White yang telah tumbuh dewasa menjadi wanita tercanti yang mampu mengalahkan kecantikan *Ravenna*. Dan cermin itu menambahkan jika Ratu mampu memakan jantung *Snow White* maka akan memperoleh keabadian. Ratu pun segera memerintahkan adiknya *Finn* untuk membawa *Snow White* untuknya. Sementara itu di penjara *Snow White* kedatangan burung yang dulu pernah ia tolong saat sayapnya patah. Penasaran dengan tingkah aneh burung tersebut, *Snow White* datang menghampirinya. Di sana *Snow White* menemukan sebuah paku besar dan langsung memungutnya.

Saat *Finn* datang dan berusaha memperkosa *Snow White*. *Snow White* melukai *Finn* dengan paku yang ia pungut tadi dan kemudian melarikan diri dengan terjun ke dalam laut dan berhasil berenang ketepian laut. Ditepian laut ia menemukan seekor kuda yang kemudian membawa *Snow White* ke *Dark Forest*. Pasukan *Finn* mengejarnya yang berakibat *Snow White* harus kehilangan kudanya karena kudanya terjebak di lumpur. Seorang diri *Snow White* menjelajahi hutan makin jauh ke dalam, *Snow White* bahkan sempat pingsan setelah berhasil lolos dari incaran kayu monster. Untuk sementara waktu *Snow White* berhasil lolos dari pasukan Ratu.

Sementara itu di kerajaan, Ratu yang menerima berita bahwa pasukannya kehilangan *Snow White* sangat murka dan memutuskan untuk mencari seseorang yang mengenal baik *Dark Forest*. Kemudian ia menemukan seorang pemburu ulung yang telah kehilangan istrinya, pemburu itu bernama *Eric* ialah *the Huntsman* yang di utus Ratu untuk menangkap *Snow White*. *The Huntsman*

dijanjikan jika ia berhasil menangkap *Snow White* ia akan mendapatkan istrinya kembali. Tak lama ia pun berhasil menangkap *Snow White*. Namun, sebelum menyerahkan *Snow White* ia menagih janji Ratu yang ternyata hanya omong kosong belaka. *The Huntsman* pun marah dan terjadi pertarungan antara *the Huntsman* dengan pasukan finn. *The Huntsman* akhirnya berpihak pada *Snow White* dan memutuskan untuk membantu *Snow White* menuju Duke Hammond. Mereka berdua pun akhirnya meneruskan perjalanan dan bersembunyi di perkampungan dan dinyatakan sebagai buronan kerajaan.

Namun tak lama pasukan Finn berhasil menemukan tempat persembunyian mereka. Perkampungan tersebut habis di bakar oleh pasukan Finn dan banyak memakan korban dan hal tersebut membuat *Snow White* sangat menyesal. Untunglah *the Huntsman* berhasil menyelamatkan *Snow White* dan mereka berdua meneruskan perjalanan dan mereka bertemu dengan sekawanan kurcaci yang kemudian membawa mereka bersembunyi di Hutan Peri. Saat perjalanan menuju Hutan Peri itulah *Snow White* bertemu lagi dengan William teman masa kecil *Snow White*. William merupakan anak semata wayang Duke Hammond, mereka pun bersatu menjadi satu komplotan. Perjalanan pun dilanjutkan dan memutuskan untuk beristirahat di Hutan Peri yang di rasa cukup aman dan tersembunyi.

Di Hutan Peri *Snow White* disuguhi dengan pemandangan yang sangat indah dan perjalanan mereka diiringi dengan nyanyian peri yang menyenangkan hati. Saat di pagi hari kemudian *Snow White* terbangun dan terpesona oleh

kehadiran seekor rusa putih yang sangat cantik. Saat mengikuti rusa tersebut *Snow White* bertemu dengan pasukan Finn dan pertarunganpun tak dapat terelakkan. Kali ini Finn berhasil dibunuh oleh *the Huntsman* dan sekali lagi mereka berhasil lolos dari pasukan Ravenna.

Mengetahui bahwa saudaranya tewas dalam pertempuran Ratu sangat sedih dan murka dan hal ini membuat kekuatannya semakin melemah. Kemudian Ratu pun menyamar menjadi William dan berhasil membujuk *Snow White* untuk memakan buah apel yang sudah di beri racun. Baru satu gigitan *Snow White* langsung tidak bisa bernafas dan seketika William palsu berubah ke wujud aslinya yang mengerikan, sosok Ravenna yang menua penuh dengan kerutan di wajahnya. Saat hendak menusukkan pisau ke jantung *Snow White* yang sudah terkulai tak berdaya *the Huntsman* dan William asli berhasil menemukan mereka dan mengusir Ravenna. Namun sangat disayangkan nyawa *Snow White* tidak tertolong bahkan ciuman William pun tetap tidak bisa membuatnya terbangun dan *Snow White* dinyatakan mati. Dengan penuh duka kawanannya *Snow White* membawa jenasanya menuju kerajaan Duke Hammond.

Pada saat pemakaman dilaksanakan *the Huntsman* yang diam-diam menyimpan rasa pada *Snow White* yang dianggapnya memiliki karakter yang mengingatkan dirinya akan mendiang istrinya. Ia kemudian masuk ke dalam ruangan dimana *Snow White* disemayamkan dan kemudian menciumnya. Dan ternyata ciuman *the Huntsman* lah yang akhirnya mampu membangunkan *Snow White* dari mati surinya. Setelah terbangun *Snow White* memimpin

pemberontakan melawan pemerintahan Ratu yang kejam. Di akhir cerita *Snow White* berhasil membunuh Ratu dan mengambil alih tahta yang memang seharusnya jadi miliknya. Ia pun menjadi Ratu baru bagi rakyatnya sebagai penerus Raja Magnus.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Peneliti merasa perlu mempelajari tentang penelitian ini dari penelitian sebelumnya, agar peneliti dapat melihat kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang ada sebelumnya serta menghindari pengulangan pembahasan. Penelitian sebelumnya juga akan menjadi referensi untuk penelitian ini.

Untuk penelitian yang *pertama* berjudul “Struktur Penokohan Dan Ideologi Gender Dalam *Shrek* (Kajian Film *Shrek* dalam Perbandingan dengan Tiga Dongeng Animasi *Disney* (*Sleeping Beauty*, *Snow White*, *Cinderella*))” yang di tulis oleh Marissa Saraswati mahasiswa Universitas Indonesia jurusan Fakultas Ilmu Budaya. Penelitian ini telah diujikan pada tahun 2007 di Universitas Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana film *Shrek* mendekonstruksikan tiga dongeng animasi milik *Disney* (*Sleeping Beauty*, *Snow White*, *Cinderella*) melalui struktur penokohan. Kemudian penelitian ini akan melihat apakah dekonstruksi yang ada dalam film *Shrek* ini menawarkan ideologi gender yang berbeda dengan *Disney*. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada struktur *Shrek* bagian pertama terlihat sedikit perubahan. Yaitu

tokoh Lord Farquaad sebagai aktan pengirim dan penerima, tokoh Shrek (hero) sebagai aktan subjek, tokoh *princess* sebagai objek, keldai sebagai aktan penolong, dan naga sebagai aktan penentang. Dalam film ini segala yang tidak dimungkinkan dalam struktur *Disney* karena sifatnya yang kaku, menjadi mungkin. Ideologi gender yang ditawarkan di sini mulai mengalami transformasi kecil dan mencoba menghadirkan sosok perempuan yang aktif, bebas dan mandiri.

Sedangkan pada struktur penokohan *Shrek* bagian kedua justru malah kembali pada struktur penokohan *Disney*, yaitu dengan motif cinta Shrek sebagai aktan pengirim, tokoh Shrek sebagai aktan penerima dan subjek, dan *Princess* Fiona sebagai aktan objek, kemudian keledai menjadi aktan penolong dan Lord Farquaad sebagai aktan penentang. Ideologi gender yang ada pada bagian pertama kemudian di bantah dan kembali pada ideologi gender yang sama dengan *Disney* karena meskipun menawarkan konsep cantik yang berbeda yaitu "*beautiful ogre*", tetap saja pada akhirnya tokoh *princess* mengandalkan legitimasi dari prianya untuk merasa cantik.

Film *Shrek* pada akhirnya terjebak dalam struktur penokohan dan ideologi gender yang sama dengan yang coba didekonstruksinya, yaitu struktur penokohan dan ideologi gender milik *Disney*. Bahkan lebih lanjut lagi, film ini justru mempertegas hal tersebut, jika hakikat dasar dari dekonstruksi adalah cara membaca teks sebagai sebuah strategi untuk mencari pusat yang baru, maka film

Shrek seakan terjebak di dalam lapisan-lapisan yang ia ciptakan sendiri dan gagal untuk melepaskan diri guna menemukan pusat baru, yang bukan *Disney*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini meneliti tentang ideologi gender dan penelitian menganalisis struktur penokohan. Hal yang sama juga akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian Narasi Film *Snow White And The Huntsman* ini peneliti juga hendak akan menganalisis struktur penokohan serta menganalisis bagaimana peran perempuan dalam sebuah film. Yang membuatnya berbeda adalah penelitian yang hendak dilakukan ini akan menggunakan metode naratif yang akan membahas mengenai struktur narasi, unsur narasi, struktur penokohan serta menganalisis oposisi segi empat dalam film *Snow White And The Huntsman*.

Penelitian yang *kedua* adalah penelitian milik Lalita Kartika Rini yang berjudul "Representasi Hero Perempuan dalam Film *Tomb Raider*" penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian ini telah diujikan pada tahun 2011 dan digunakan untuk mendapatkan gelar S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran sosok hero perempuan direpresentasikan dalam film *Tomb Raider* dan ingin menguak ideology yang terdapat di balik film tersebut.

Kemudian dalam penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi mitos *hero* perempuan yang ditampilkan dalam film *Tomb Raider* bersifat ambigu karena meskipun tokoh utama ditampilkan sebagai sosok maskulin namun sosok "*hero*"

perempuan ini tetap ditampilkan cantik dan menarik dalam segi visul tidak keluar dari jalur feminin dalam konstruksi cantik ideal ala Barat. Ketika sosok “hero” perempuan ditampilkan dalam media, media tersebut seolah ingin menetapkan anggapan bahwa seorang perempuan ini belum siap untuk menjadi sosok “hero” yang baik dikarenakan sifat-sifat negatif yang masih dilekatkan pada perempuan yaitu: emosioal, dan agresif-destruktif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Penelitian ini membahas mengenai sosok *hero* perempuan dalam sebuah film dan penelitian yang akan dilakukan juga hendak membahas bagaimana sosok *hero* perempuan ditampilkan dalam film. Yang menjadikannya berbeda adalah metode yang digunakan peneliti Narasi Film *Snow White And The Huntsman* menggunakan metode analisis naratif. Yang akan memperdalam mengenai bagaimana perempuan diceritakan di media terutama dalam film dengan menganalisis karakter pada tokoh-tokohnya. Serta akan mendalami bagaimana perempuan dinarasikan dalam sebuah dongeng yang sudah disampaikan secara turun-temurun.

Penelitian *ketiga* adalah penelitian milik Rini Hastari dari kampus Universitas Indonesia fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Skripsi yang berjudul “Representasi Tokoh Kulit Hitam Dalam Film Animasi *The Princess And The Frog* (2009): *Negosiasi Disney Dalam Isu Gender dan Rasial*” skripsi ini telah diujikan pada tahun 2012. Skripsi ini akan mengkaji peran gender dan isu rasial

yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini menganalisis melalui aspek penokohan, konflik, latar, dan tema. Bukan hanya Tian si tokoh utama yang ber ras negroid namun tokoh-tokoh lain pun dihadirkan sebagai bagian dari negosiasi *Disney* dalam aspek penokohan.

Penulis menemukan bahwa upaya negosiasi *Disney* masih memiliki kelemahan. Yang *pertama* adalah jenis jenis pekerjaan dan peran Tiana yang masih sebatas kegiatan domestik, walaupun ia juga ditampilkan di ruang publik. *Kedua*, walaupun ayah Tiana telah meninggal, namun Tiana masih dalam “kendali” ayahnya dalam membentuk dan mencapai impiannya. *Ketiga*, Tiana masih didampingi dan di bantu oleh tiga tokoh laki-laki dalam menghadapi berbagai konflik hingga akhirnya ia mampu mewujudkan mimpi ayahnya. Yang *keempat* adalah Tiana dalam wujud katak menggambarkan adanya opresi terhadap perempuan kulit hitam untuk menunjukkan peran dan suaranya di dalam masyarakat. Yang terakhir, konsep cinta dan pernikahan yang ditampilkan *Disney* masih konservatif. Perempuan tidak di beri hak untuk meraih kesuksesan lebih dahulu sebelum mereka menikah. Kebahagiaan perempuan masih diletakkan kepada pundak laki-laki.

Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti kerjakan. Penelitian ini meneliti tentang peran gender perempuan yang masih saja diceritakan sebagai sosok domestik dan masih berambisi untuk menikah demi meraih kebahagiaan. Yang membuat berbeda adalah penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis film *Snow White And The Huntsman*

adalah menggunakan metode analisis naratif yang akan membahas dengan lebih mendalam mengenai struktur narasi dan meneliti bagaimana tokoh perempuan dalam film *Snow White And The Huntsman* diciptakan dan diceritakan.

Penelitian yang *keempat* adalah penelitian yang dilakukan oleh Meike Lusye Karolus dari kampus Universitas Hasanuddin fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Dongeng Putri Salju (Analisis Wacana Feminisme)” ini telah diujikan pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi perempuan dalam dongeng Putri Salju serta ingin mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan penulis dalam dongeng Putri Salju.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan analisis wacana atau diskursus dengan objek penelitian dongeng Putri Salju dibandingkan berdasarkan 2 versi yang berbeda. *Pertama* dongeng Putri Salju versi Brothers Grimm yang dibukukan dengan judul “Dongeng Karya Grimm Bersaudara” dan Putri Salju versi Grimm dalam bahasa Inggris yang diceritakan kembali oleh Rohini Chowdhury. Yang *kedua* dongeng Putri Salju versi *Walt Disney* yang dibukukan dengan judul *Cerita Bergambar Disney “Snow White”* diterjemahkan oleh Retna Dewanti.

Penelitian ini mendapat tiga konstruksi perempuan yang dibentuk dalam dongeng Putri Salju, *pertama* konstruksi fisik, konstruksi karakter, dan konstruksi peran gender. Dalam dongeng Putri Salju versi Grimm maupun

Disney terdeskripsi secara langsung dalam teks konstruksi fisik perempuan “cantik”. Konstruksi cantik yang dilekatkan pada tokoh utama dongeng ini adalah berkulit putih, berambut sehitam kayu *Ebony*, dan bibis semerah darah. Yang *kedua* konstruksi karakteristik yang menggambarkan Putri Salju memiliki sifat baik, lembut hati, dan ceria. Ia juga memiliki sifat polos dan tidak memiliki kecurigaan pada orang lain.

Yang *ketiga* konstruksi gender. Putri Salju merupakan representasi perempuan yang dikonstruksikan untuk melakukan pekerjaan domestik. Ia memiliki ketertarikan dalam membersihkan dan menata rumah. Ia senang tinggal di rumah sedangkan 7 kurcaci yang mewakili representasi kelas pekerja yang didominasi oleh laki-laki melakukan pekerjaan mereka di luar rumah. Perempuan identik dengan memasak, membersihkan rumah, dan menunggu pasangan atau saudara mereka yang laki-laki pulang dari bekerja.

Peran Ratu yang menjadi ibu tiri *Snow White* digambarkan menjadi sosok yang memiliki kepandaian dan berilmu. Ia dapat melakukan tiga kali percobaan pembunuhan yang dilakukan Ratu kepada *Snow White*. Dalam penelitian ini menggunakan perspektif kritis feminis terhadap sastra berdasarkan *sexual politics* dari Kate Millet, maka penelitian ini melihat bahwa sosok Putri Salju dan Ratu adalah sosok perempuan buatan dari sudut pandang laki-laki. Putri Salju adalah sosok perempuan yang baik dimana perempuan yang baik itu berwilayah domestik serta ia menunggu sosok laki-laki untuk menyelamatkan hidupnya. Sebaliknya Ratu adalah sosok yang memiliki intelektual yang bagus

dan memiliki kemandirian yang mampu mengatur dirinya sendiri. Namun disini peran Ratu mendapat kesan jahat dan akhirnya mati mengenaskan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini melihat bagaimana perempuan dalam dongeng *Snow White* dan penelitian ini melihat bagaimana feminisme di tampilkan dalam cerita tersebut. Yang membuat berbeda adalah metode yang akan digunakan, yaitu penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang akan membedah lebih mendalam tentang bagaimana perempuan di narasikan dalam film *Snow White And The Huntsman* film ini juga menuai kritik bahwa film ini mengangkat tema feminisme yang kuat.

Yang membuat penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan menjelaskan mengenai struktur narasi dalam film *Snow White And The Huntsman*, dan juga akan meneliti unsur yang terdapat di dalam narasi film tersebut, selain dua di atas penelitian ini akan menganalisis oposisi segi empat yang akan menjadikan penelitian ini akan lebih mendalam mengenai narasi feminisme yang terdapat dalam film *Snow White And The Huntsman*.